

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pemilik perusahaan skala kecil seperti perusahaan perseorangan biasanya memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai pemilik (*investor*) serta sebagai pimpinan dan pengelola perusahaan. Hal ini praktis tidak menimbulkan adanya masalah mengenai penyusunan laporan keuangan yang dalam hal ini adalah untuk kepentingannya sendiri, karena pemilik mengetahui secara langsung apa yang terjadi di dalam perusahaannya. Perusahaan perseorangan yang kemudian tumbuh dan berkembang menjadi sebuah badan usaha (*corporate*) biasanya akan terjadi pemisahan secara tegas antara fungsi pemilik dan fungsi pengelolaan. Tidak hanya fungsinya saja yang terpisah, tetapi juga orang-orangnya, sehingga timbul kelompok pemilik (*investor*) dan kelompok pengelola (*management*).

Pemisahan fungsi tersebut secara teknis dapat dipahami mengingat ketika perusahaan semakin besar, maka pemilik tidak lagi mampu untuk secara langsung menangani perusahaan karena keterbatasan kemampuan pemilik dalam mengelola perusahaan, sehingga harus menyerahkan wewenangnya kepada sekelompok profesional untuk melaksanakan fungsi manajemen dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan. Hal tersebut memunculkan *agency problem* yaitu saat manajer mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka disamping kewajiban mereka untuk mensejahterakan pemilik perusahaan (Setiarini, 2015). Perbedaan kepentingan tersebut mungkin saja terjadi mengingat bahwa investor dan manajer adalah kelompok yang benar-

benar terpisah. Perbedaan kepentingan yang timbul akibat adanya pemisahan fungsi dalam pengelolaan perusahaan tersebut menyebabkan suatu kondisi dimana manajer mencari keuntungan sendiri dengan mengorbankan kepentingan pihak lain (*manager expropriation*). Salah satu tindakan yang dilakukan manajer untuk mencari keuntungan sendiri dengan mengorbankan kepentingan pihak lain adalah dengan melakukan *earning management* (manajemen laba).

Healy and Wahlen (1999) dalam Sari dan Utama (2014) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan saat melakukan pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan sebagai ringkasan informasi mengenai kinerja perusahaan dengan tujuan untuk menyesatkan pemilik atau pemegang saham (*shareholders*) atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang tergantung pada angka-angka pada pelaporan akuntansi yang dilakukan. Selain memberi dampak pada pemilik perusahaan ataupun pemegang saham, praktik manajemen laba juga berdampak pada *stakeholders*. Konsekuensi manajer ketika melakukan sebuah praktik manajemen laba adalah manajer dapat kehilangan kepercayaannya dari *shareholders* serta dapat membahayakan karir dan pekerjaannya. Sedangkan konsekuensi bagi perusahaan adanya ancaman tindakan yang tidak menyenangkan dari karyawan, kesalahpahaman dari pelanggan, tekanan dari investor, pemutusan hubungan dari rekan kerja perusahaan, tuntutan hukum dari aparat, boikot dari aktivis, pandangan sinis dari masyarakat, dan pengungkapan dari media yang pada akhirnya akan menghancurkan reputasi perusahaan (Zahra *et al*, 2005 dalam Sari dan Utama, 2014).

Manajer memiliki kebijakan untuk ditujukan pada *stakeholders* melalui praktek *Corporate Social Responsibility* sebagai cara untuk menghindari kecurigaan dari *stakeholders* yang dapat mengancam karir manajer dan merusak citra baik perusahaan (Prior *et al*, 2008). *Corporate Social Responsibility* berhubungan dengan pertanggungjawaban moral dan etika yang terkait dengan kegiatan internal dan eksternal perusahaan seperti perlindungan kesehatan dan keselamatan kerja, hubungan dengan pemasok dan pelanggan, *decision making*, manajemen sumberdaya manusia, pelestarian lingkungan, dan hubungan dengan komunitas lokal (Castelo and Lima, 2006 dalam Marhamah, 2013).

Pelaksanaan aktivitas dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di Indonesia telah bergeser dari *voluntary* ke *mandatory*. *Corporate Social Responsibility* kini telah menjadi isu sentral yang semakin populer dan bahkan ditempatkan pada posisi penting. Hal tersebut ditandai dengan telah disahkannya Undang Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan Undang Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal yang menjelaskan bahwa Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumberdaya alam dan setiap penanam modal wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan apabila melanggarnya akan dikenai sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Selain itu, dalam Undang Undang Nomor 40 Tahun 2007 pasal 66 ayat (2) poin c disebutkan bahwa perusahaan berkewajiban untuk memuat informasi mengenai kegiatan *Corporate Social Responsibility* di dalam laporan tahunannya. Dalam laporan tahunan perusahaan, untuk dapat meningkatkan labanya, perusahaan salah satunya

menggunakan strategi bisnis dengan memanfaatkan kegiatan *Corporate Social Responsibility*, karena salah satu indikator yang digunakan investor dalam pengambilan keputusan adalah dengan melihat laba yang diperoleh oleh perusahaan melalui informasi yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan (Arief dan Ardiyanto, 2014). Meskipun aturan pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* tersebut sudah jelas, namun pengawasan atas pelaksanaannya belum ada, hal ini menjadikan keberagaman bentuk dan intensitas pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan-perusahaan di Indonesia menjadi bervariasi.

Corporate Social Responsibility memberikan paradigma kepada masyarakat bahwa setiap perusahaan yang melakukan kegiatan CSR adalah perusahaan yang memiliki etika dan moral serta memiliki kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan. Hal tersebut menjadikan perusahaan saling berlomba melaksanakan CSR agar perusahaan mendapatkan citra positif di mata *stakeholder* (Sari dan Utama, 2014). Namun citra positif yang dibangun belum menjamin bahwa perusahaan tidak melakukan kegiatan yang melanggar moral dan tidak beretika dalam pelaporan keuangannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Prior *et al* (2008) menunjukkan pada 26 negara di dunia, terdapat sedikitnya 593 perusahaan yang melakukan kegiatan CSR dengan motif untuk menutupi manajemen labanya. Sikka (2010) dalam Sari dan Utama (2014) juga menemukan bahwa banyak perusahaan yang menjadi tersangka atas kasus penggelapan pajak melakukan kegiatan CSR yang bagus. Sejalan dengan dua penelitian tersebut, Grougiou *et al* (2014) juga membenarkan

bahwa pengungkapan CSR lebih pro aktif digunakan oleh manajer yang melakukan manajemen laba. CSR digunakan oleh manajer bank untuk mengalihkan perhatian *stakeholders* akan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer.

Dikeluarkannya Undang-Undang tersebut juga menyebabkan perseroan yang mempunyai beban tambahan dalam setiap kegiatan *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan oleh perusahaan yang membuat kas perusahaan menjadi berkurang karena adanya kegiatan *Corporate Social Responsibility*. Manajemen tentunya tidak menginginkan hal itu, namun adanya Undang-Undang tersebut membuat perusahaan wajib untuk melakukan kegiatan *Corporate Social Responsibility*. Manajemen laba menjadi jalan bagi perusahaan untuk meminimumkan beban pengeluaran dari kegiatan *Corporate Social Responsibility* (Krisna dan Wirasedana, 2015), manajemen laba yang dapat dilakukan oleh perusahaan dalam hal ini adalah dengan bentuk *income minimization*, yaitu meminimumkan laba perusahaan dari jumlah yang sebenarnya dengan tujuan untuk meminimumkan pengeluaran dalam kegiatan *Corporate Social Responsibility* yang harus dilakukan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Utama (2014) menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Utama (2014), hasil positif dan signifikan juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Setiarini (2015). Namun berbeda dengan Krisna dan Wirasedana (2015), keduanya menemukan pengaruh negatif dan signifikan

antara hubungan manajemen laba dengan CSR. Selain penelitian oleh Krisna dan Wirasedana (2015), pengaruh negatif dan signifikan juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Marhamah (2013).

Perusahaan dengan entitas anak yang semakin banyak, akan membuat struktur organisasi perusahaan menjadi semakin kompleks, karena memerlukan konsolidasi laporan keuangan antara entitas induk dan anak perusahaan. Hal tersebut mengakibatkan proses pelaporan keuangan oleh entitas induk juga semakin kompleks. (Wulandari dan Lastanti, 2015). Kompleksitas organisasi tersebut kemudian meningkatkan lemahnya hubungan antara manajer dan investor, hal tersebut dapat membuka peluang manajer dalam melakukan manajemen laba karena investor mungkin tidak memiliki kemampuan dan akses yang cukup untuk memantau tindakan manajer (Warfield *et al*, 1995 dalam Sari dan Utama, 2014). Peningkatan penerapan kompleksitas akuntansi menjadikan perusahaan cenderung untuk mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan karena *stakeholders* mengalami kesulitan untuk mendeteksi manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Dalam penelitiannya, Sari dan utama (2014) menemukan bahwa kompleksitas akuntansi memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Peran dari efektivitas komite audit juga akan diteliti dalam penelitian ini. Motif perusahaan dalam pengungkapan CSR untuk menutupi manajemen laba diharapkan akan berkurang seiring dengan adanya komite audit yang efektif dalam perusahaan (Sari dan Utama, 2014).

Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol seperti, Konsentrasi Kepemilikan (*OWNC*), Ukuran Perusahaan (*SIZE*), Tingkat Hutang (*LEV*), serta Profitabilitas (*EBIT*). Konsentrasi kepemilikan sangat berkaitan dengan CSR. CSR dianggap sebagai beban perusahaan yang dapat menyebabkan laba perusahaan menjadi kecil sehingga pemegang saham yang besar akan cenderung mengurangi kegiatan CSRnya untuk mengurangi pengeluaran perusahaan (Sari dan Utama, 2014).

Menurut Sari dan Utama (2014), Perusahaan yang semakin berkembang dan semakin besar diharapkan akan lebih banyak memberikan kontribusi pada masyarakat sekitar melalui kegiatan CSR karena kemampuan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan besar tersebut memungkinkan perusahaan tersebut untuk melakukan dan mengungkapkan kegiatan *corporate social responsibility*. Ullmann's (1985) dalam Sari dan Utama (2014) berpendapat jika intensitas pelaksanaan dan pengungkapan CSR dipertahankan oleh perusahaan yang melakukan pendanaan dari hutang untuk mempertahankan reputasi dan kredibilitas yang dimilikinya di mata kreditur. Sehingga kegiatan pelaksanaan dan pengungkapan CSR diharapkan akan semakin besar seiring dengan semakin besarnya perusahaan memperoleh pendanaan dari hutang (Sari dan Utama, 2014). Variabel kontrol lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Sari dan Utama (2014) berpendapat bahwa kemungkinan perusahaan meningkatkan kegiatan pelaksanaan dan pengungkapan CSR akan semakin tinggi seiring dengan semakin tingginya profitabilitas perusahaan.

Penelitian ini akan mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Utama (2014) dengan perbedaan sampel data yang diambil yang pada penelitian sebelumnya mengambil data sampel pada perusahaan manufaktur dan pada penelitian ini akan mengambil sampel data pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Perbedaan kedua adalah pada tahun penelitian yaitu tahun 2011 sampai 2014 dimana penelitian sebelumnya menggunakan data tahun 2011 dan 2012. Perbedaan selanjutnya pada penelitian ini adalah dengan melakukan penambahan analisis terhadap pengaruh *Corporate social responsibility* dengan manajemen laba.

1.2 Perumusan Masalah

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) memberikan keuntungan tersendiri bagi perusahaan karena pengungkapan CSR dapat membentuk citra positif bagi perusahaan yang dapat berguna bagi kelangsungan usaha perusahaan tersebut. Adanya pengungkapan CSR yang tercantum dalam laporan tahunan dalam suatu perusahaan mampu memberikan kepuasan tersendiri bagi pemilik dan para pemegang saham serta mampu memberikan reputasi positif perusahaan pada pemerintah dan masyarakat sekitar. Tetapi, citra positif tersebut tidak menjamin kalau perusahaan tidak melakukan manajemen laba. Adanya konflik kepentingan dan asimetri informasi antara pemilik perusahaan dan manajer membuat manajer cenderung melakukan praktik manajemen laba. Pengungkapan CSR seringkali digunakan oleh manajer untuk menutupi praktik manajemen laba yang telah dilakukannya. Di sisi lain, adanya pengungkapan CSR dinilai akan memberikan informasi mengenai laporan keuangan menjadi lebih

transparan. Transparansi ini akan membuat pihak manajemen membatasi praktik manajemen labanya.

Pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan CSR ini sangat menarik untuk diteliti karena berkaitan dengan kualitas laba dan kelangsungan perusahaan itu sendiri. Masih adanya *research gap* dalam penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kesimpulan akan penelitian mengenai pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan CSR belum dapat memberikan hasil yang pasti sehingga penelitian ini dilakukan untuk menemukan kesimpulan yang pasti dari pengaruh Manajemen laba terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Penelitian ini mengacu pada penelitian Sari dan Utama (2014) dengan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap pengungkapan CSR?
- 2) Apakah pengungkapan CSR berpengaruh terhadap manajemen laba?
- 3) Apakah kompleksitas akuntansi yang ada dapat memperkuat/memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan CSR?
- 4) Apakah efektifitas komite audit dalam perusahaan dapat memperkuat/memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan CSR?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menemukan bukti secara empiris mengenai:

- 1) Pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan CSR.
- 2) Pengaruh pengungkapan CSR terhadap manajemen laba

- 3) Kompleksitas akuntansi memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan CSR
- 4) Efektifitas komite audit memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan CSR

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat dalam aspek teoritis maupun aspek praktis. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- 1) Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi dalam pengembangan teori berkaitan dengan manajemen laba dan pengungkapan CSR serta menjadi tambahan referensi untuk penelitian berikutnya.
- 2) Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi perusahaan agar lebih berhati-hati berkenaan dengan praktek manajemen laba dan CSR karena keduanya secara tidak langsung menentukan kelangsungan usaha suatu perusahaan.
- 3) Bagi pengguna laporan keuangan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar dalam proses pengambilan keputusan.